

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu imigrasi selalu menjadi isu kontroversial dalam politik Amerika Serikat (AS) karena berkaitan dengan isu keamanan nasional.¹ Pasca dikeluarkannya kebijakan *War on Terror* setelah tragedi penyerangan 9/11 pada masa Presiden Bush, permasalahan imigran menjadi semakin penting di AS yang tidak hanya berdampak buruk pada imigran Muslim yang diduga melakukan serangan, tetapi juga menimbulkan pandangan negatif terhadap semua imigran, terlepas dari etnis dan status sosial mereka.² Menurut laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pada tahun 2017 AS termasuk ke dalam negara dengan populasi imigran tertinggi di dunia yaitu sebanyak 49,8 juta imigran yang menyumbang 13,6% dari keseluruhan total populasi.³ Dalam misi untuk mengurangi masuknya imigran ilegal, Presiden Barack Obama mengeluarkan kebijakan *Deferred Action for Childhood Arrivals* (DACA) yang memberikan izin tinggal imigran yang sah bagi yang berumur dibawah 31 tahun, berpendidikan baik dan tidak ada catatan kriminal.⁴ Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh U.S. Citizenship and Immigration Services (USCIS), pada 30 September 2022 tercatat bahwa terdapat

¹ Catalina Amuedo-Dorates and Francisca Antman, "Schooling and Labor Market Effects of Temporary Authorization: Evidence from DACA," *Journal of Population Economics* 30 (2017): 340-342.

² Walter A. Ewing, Daniel E. Martinez, and Ruben G. Rumbaut, "The Criminalization of Immigration in the United States", *Special Report of American Immigrations Council* (2015): 15.

³ United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division, *International Migration Report 2017: Highlights* (New York: United Nations, 2017), 6.

⁴ Paul Wickham Schmidt, "An Overview and Critique of US Immigration and Asylum Policies in the Trump Era," *Journal on Migration and Human Security* 7, no. 3 (2019): 97-98.

589.660 penerima DACA aktif di AS yang didominasi oleh negara kelahiran Meksiko (81%), El Salvador (4%), dan Guatemala (3%).⁵ Penerima DACA (Dreamers) memiliki syarat yang banyak dan ketat yaitu tidak memiliki catatan kriminal, berusia di bawah 16 tahun saat tiba di AS dan telah tinggal di AS sejak Juni 2007 serta harus berada di AS pada saat mengajukan permohonan DACA.⁶ Dalam hal ini, mereka hanya dapat memperoleh nomor *social security* dan izin mengemudi namun tidak memberikan jalan menuju status kewarganegaraan AS.⁷

Pada masa kampanye pemilihan calon presiden AS tahun 2016, calon Presiden Donald Trump menyampaikan kekhawatirannya terhadap imigran dari Meksiko.⁸ Berikut isi pernyataan Trump tersebut:

*“And now they are beating us economically. They are not our friends, believe me. But they’re killing us economically. The U.S. has become a dumping ground for everybody else’s problems. When Mexico sends its people, they’re not sending their best, They’re not sending you. They’re not sending you. They’re sending people that have lots of problems, and they’re bringing those problems with us. They’re bringing drugs. They’re bringing crime. They’re rapists. And some, I assume, are good people”.*⁹

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Trump percaya bahwa imigran merusak perekonomian dan menjadikan AS sebagai tempat pelarian. Selanjutnya, ia juga menyatakan bahwa mereka yang berasal dari Meksiko membawa berbagai

⁵ U.S. Citizenship and Immigration Services: Count of Active DACA Recipients (New York: Department of Homeland Security, 2022), diakses pada 20 Oktober 2023, https://www.uscis.gov/sites/default/files/document/data/Active_DACA_Recipients_Sept_FY22_qtr4.pdf

⁶ Roberto G. Gonzales, Veronica Terriquez and Stephen P. Ruzczyk, “Becoming DACAmented: Assessing the Short-Term Benefits of Deferred Action for Childhood Arrivals,” *American Behavioral Scientist* 58, no. 14 (2014): 1852-1860.

⁷ Ya-Wen Hou, “Immigration Policy and Education in the Trump Era,” *Journal of Education Research* 292 (2018): 108-110.

⁸ Elizabeth Chacko, "Immigration and Populist Policies in The United States of America," Victoria University of Wellington, 3.

⁹ Katie Reilly, “Here Are All the Times Donald Trump Insulted Mexico”, Times, 2016 <https://time.com/4473972/donald-trump-mexico-meeting-insult/> (Diakses 23 Maret 2024)

tindak kejahatan ke AS. Namun pada kenyataannya, berdasarkan studi tahun 2016 oleh *Journal of Public Economics*, menemukan bahwa dalam 2 tahun implementasi DACA, telah berhasil mengurangi jumlah imigran ilegal dan meningkatkan partisipasi angkatan pekerja dari kalangan imigran sebanyak 50.000 hingga 75.000 imigran.¹⁰

Terpilihnya Donald Trump (Trump) sebagai Presiden AS telah memicu perdebatan mengenai masa depan imigran secara umum. Hal ini didukung dengan sikap tegas Trump terhadap imigran yang ditunjukkan dengan Trump telah menandatangani lebih dari sembilan perintah eksekutif berkaitan dengan imigrasi, salah satunya dengan menghapuskan program DACA yang dicetuskan oleh mantan Presiden Barack Obama (Obama).¹¹ Trump berjanji akan menghapuskan DACA dan mendeportasi sekitar 11 juta orang yang tidak memiliki dokumen di AS sebagai prioritas utama. Trump menjelaskan bahwa keberadaan imigran ilegal merupakan hal yang menghambatnya dalam mensejahterakan masyarakat asli AS, sehingga diperlukan langkah untuk mengurangi jumlah imigran ilegal di AS.¹² Pada 5 September 2017, Jaksa Agung Jeff Sessions mengumumkan kerangka yang mengatakan AS akan mengakhiri DACA dan memberikan kongres waktu 6 bulan untuk mencari alternatif legislatif.¹³ Karena Obama menciptakan program DACA sebagai kebijakan eksekutif maka Trump memiliki kekuatan untuk membalikkan

¹⁰ Nolan G. Pope, "The Effects of DACAmentation: The Impact of Deferred Action for Childhood Arrivals on Unauthorized Immigrants," *Journal of Public Economics* 143 (2016): 98-99.

¹¹ Chi Nguyen and Maraki Kebede, "Immigrant Students in the Trump Era: What We Know and Do Not Know," *Educational Policy* 31, no.6 (2017): 717-719.

¹² Taufik dan Sundari Ayu Pratiwi, "American First: Kebijakan Donald Trump dalam Pembatasan Kaum Imigran ke Amerika Serikat," *Journal of International Studies* 6, no.1 (2021): 222-223.

¹³ Carol L. Schmid, "Undocumented Childhood Immigrants, the Dream Act and Deferred Action for Childhood Arrivals in the USA," *International Journal of Sociology and Social Policy* 33, no. 11 (2013): 693-700.

kebijakan tersebut. Trump berpendapat tindakan tersebut melanggar undang-undang imigrasi federal serta mendorong imigrasi tidak sah di AS.¹⁴

Kendati demikian, Trump tetap bersikeras untuk menghapuskan kebijakan DACA. Berdasarkan salah satu badan internasional, Fact-Checker mencatat bahwa dalam skala besar, tidak ada alasan dan bukti kuat yang menunjukkan bahwa penerima DACA memiliki dampak negatif dan mempengaruhi peluang kerja masyarakat asli AS, sebaliknya, beberapa ekonom mengklaim bahwa DACA menguntungkan ekonomi AS.¹⁵ Bahkan, ekonom ternama AS, Ike Brannon dan Logan Albright dari CATO Institute menyatakan bahwa jika DACA dihapuskan maka akan berdampak pada perekonomian AS dan mengalami kerugian \$283 miliar (\$215 miliar kerugian ekonomi, \$60 miliar kerugian fiskal terutama dari pajak, \$7,5 miliar biaya deportasi imigran).¹⁶ Alhasil, pada 18 Juni 2020, Mahkamah Agung AS memutuskan bahwasannya upaya Trump untuk menghapuskan DACA termasuk tindakan yang sewenang-wenang dan tidak sah.¹⁷ Selanjutnya, pada bulan Desember 2020, Hakim Garufis memutuskan kebijakan DACA tetap berlanjut namun pemerintahan Trump tidak menerima permohonan baru dan membatasi perpanjangan izin kerja hanya selama 1 tahun yang mana pada awalnya berlaku selama 2 tahun.¹⁸ Kemudian, juga terdapat beberapa perubahan terkait dengan

¹⁴ Karina Santellano, "Exploring Undocumented Students' Understanding of the Role of Higher Education during the Trump Era," *California Journal of Politics and Policy* 11, no. 2 (2019): 7-9.

¹⁵ Danielle Kurtzleben, "Fact Check: Are DACA Recipients Stealing Jobs Away From Other Americans?," *National Public Radio*, September 6, 2017, diakses pada 22 November 2023, <https://www.npr.org/2017/09/06/548882071/fact-check-are-daca-recipients-stealing-jobs-away-from-other-americans>

¹⁶ Ike Brannon and Logan Albright, "The Economic and Fiscal Impact of Repealing DACA," *CATO Institute*, January 18, 2017, diakses pada 22 November 2023, <https://www.cato.org/blog/economic-fiscal-impact-repealing-daca>

¹⁷ Cesar Becerra, "Keep the Dream Alive: the DACA Dilemma," *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education* 40, no.6 (2019): 850-853.

¹⁸ Mason Leal, "Trump Card: What the End of Deferred Action for Childhood Arrivals Means for Texas and its Administrative Agencies," *Tex Tech Admin L. J.* 20 (2019).

kebijakan DACA dalam hal kebijakan penegakan imigrasi, perubahan dalam persyaratan visa, dan peningkatan penangkapan dan deportasi.¹⁹

Mengikuti uraian di atas, dapat dilihat upaya Trump dalam mentransformasikan kebijakan imigrasi AS. Meskipun pengajuan penghapusan DACA ditolak namun tidak meruntuhkan niat Trump dalam merealisasikan rencananya.²⁰ Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk melihat apa gaya kepemimpinan Trump dapat berdampak pada politik internasional yang mana mencerminkan sikap dan pendekatan AS terhadap isu global seperti migrasi, hak asasi manusia dan hubungan bilateral dengan negara asal imigran. Hal ini juga mempengaruhi persepsi dan citra internasional terhadap AS dengan melihat gaya kepemimpinan Trump terhadap tatanan dunia liberal dimana Trump dinilai menantang tantangan internasional yang sudah ada dan mendorong perubahan dalam norma dan institusi global. Hal ini menjadi landasan bagi peneliti untuk melihat apa gaya kepemimpinan Donald Trump dalam kebijakan DACA.

1.2. Rumusan Masalah

Mantan Presiden Barack Obama memperkenalkan kebijakan DACA pada tahun 2012 yang bertujuan untuk memberikan perlindungan sementara kepada dreamers. Namun, setelah masa jabatannya habis dan digantikan oleh Trump, terjadi beberapa perubahan terkait kebijakan DACA. Dengan mayoritas penerima DACA yang mayoritas berasal dari Meksiko menambah kekhawatiran Trump

¹⁹ Richard C. Jones, "Policy Implication of Deferred Action for Childhood Arrivals (DACA) on the Educational and Occupational Fortunes of Young Mexican-Born Adults," *Paper in Applied Geography* 4, no.3 (2018): 230-235.

²⁰ Jeanne Batalova, Sarah Hooker, and Randy Capp with JamesD. Bachmeier and Erin Cox, "Deferred Action for Childhood Arrivals at the One Year Mark," *Migration Policy Institute*, August 8, 2013, diakses pada 12 Januari 2024, <https://www.migrationpolicy.org/sites/default/files/publications/DACA2013-FINAL.pdf>

terhadap imigran. Trump mulai menekankan kebijakan imigrasi yang lebih ketat dan mengurangi jumlah imigran ilegal yang masuk ke AS. Hal ini bermula pada masa awal jabatan Trump sebagai presiden pada tahun 2017 dimana Trump berusaha untuk menghapuskan kebijakan DACA dengan alasan melanggar hukum imigrasi AS dan tindakan inkonstitusional oleh presiden sebelumnya, namun upaya tersebut tidak berhasil. Langkah ini berimplikasi pada diplomasi AS dengan negara-negara asal imigran. Dengan demikian, hal ini mengisyaratkan bahwa adanya ancaman tersendiri oleh Trump dalam hal kebijakan imigrasi. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan guna melihat apa gaya kepemimpinan Trump mempengaruhi kebijakan imigran seperti DACA.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diteliti adalah “Apa gaya kepemimpinan Donald Trump dalam kebijakan DACA pada dreamers?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gaya kepemimpinan Donald Trump selaku aktor utama dalam kebijakan DACA terhadap dreamers.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dalam kajian hubungan internasional, terkhusus dalam lingkup pengaruh individu terhadap perumusan kebijakan luar negeri.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber referensi mengenai gaya kepemimpinan individu dalam perumusan kebijakan luar negeri.

1.6. Studi Pustaka

Adapun beberapa karya tulis ilmiah yang peneliti jadikan acuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, peneliti merujuk pada artikel jurnal yang berjudul “*The Trump Administration and the War on Immigration Diversity*”, yang ditulis oleh Kevin R. Johnson dan Rose Cuison-Villazor dalam jurnal *Wake Forest Law Review*.²¹ Artikel ini membahas tentang kebijakan imigrasi pemerintahan Trump yang mengungkap perang yang dilakukan lembaga eksekutif terhadap keberagaman imigrasi baik dalam penerimaan maupun deportasi serta tantangan pemerintahan Trump dalam pengaplikasian kebijakan imigrasi. Dijelaskan bahwa jika dikaitkan dengan sejarah undang-undang dan kebijakan imigrasi di AS, perang melawan keberagaman imigrasi ini semakin memperkuat tujuan pemerintah untuk kembali ke kebijakan imigrasi sebelum tahun 1965 yang dirancang untuk mempertahankan negara kulit putih. Artikel ini menjelaskan bagaimana kebijakan anti-imigrasi pemerintahan Trump dengan menyoroti cara-cara di mana undang-undang dan kebijakan imigrasi secara eksplisit dan implisit berusaha mengecualikan warga negara AS yang bukan warga negara berdasarkan ras. Sejak menjadi kandidat dan Presiden, Donald Trump

²¹ Kevin R. Johnson and Rose, “The Trump Administration and the War on Immigration Diversity,” *Wake Forest Law Review* 54 (2019): 101-143.

telah menyatakan kebenciannya terhadap imigran kulit berwarna dan komitmennya untuk membatasi imigrasi ke AS.²²

Artikel ini juga menjelaskan cara-cara yang dilakukan oleh individu dan kelompok untuk menentang undang-undang dan kebijakan yang diskriminatif tersebut melalui undang-undang kebijakan, termasuk mendorong kebijakan pengesahan Undang-Undang Imigrasi tahun 1965 yang memungkinkan adanya keragaman yang lebih besar dalam arus imigran dan meningkatkan imigrasi Amerika Latin dan Asia ke AS. Kemudian, artikel ini mengkaji secara kritis kebijakan-kebijakan kontemporer yang dikeluarkan oleh Presiden Trump yang menjelaskan perang pemerintahannya terhadap keberagaman imigrasi. Hal ini dipaparkan dengan menyoroti undang-undang yang berupaya membatasi tidak hanya masuknya imigran rasial namun juga kebijakan yang dirancang untuk mengusir imigran kulit berwarna dari AS. Kebijakan itu telah melanggar Undang-Undang Imigrasi tahun 1965 yang bertujuan untuk mempromosikan keberagaman dalam undang-undang imigrasi.

Artikel ini memberikan sumbangsih yang cukup signifikan pada penelitian peneliti. Kajian dalam artikel ini membantu peneliti untuk memahami kondisi internal AS dengan kehadiran Undang-Undang Imigrasi 1965. Dengan melihat kembali ke belakang, tepatnya sejarah kebijakan imigrasi di AS hingga menjadi acuan yang digunakan oleh pemerintahan Trump. Namun, terdapat perbedaan yang kentara antara artikel Johnson-Villazor dengan penelitian peneliti, yaitu cakupan penelitian dari masing-masing tulisan. Peneliti mencoba menguraikan langkah

²² Kevin R. Johnson and Rose, *The Trump Administration and the War on Immigration Diversity*, 135-140.

Trump pada kebijakan DACA dan menganalisis gaya kepemimpinan Trump sebagai seorang pemimpin dalam penerapan kebijakan terkait. Sedangkan artikel Johnson-Villazor memiliki cakupan penelitian yang tidak terbatas pada satu atau sejumlah kebijakan saja, melainkan seluruh kebijakan imigrasi Amerika Serikat secara umum.

Literatur kedua adalah artikel jurnal berjudul “*Build the Wall and the System: Immigration Policy in the Trump Administration*” yang ditulis oleh Ernesto Sagas dan Ediberto Roman.²³ Artikel ini dipublikasikan dalam jurnal *Texas Hispanic Journal of Law and Policy* yang dipublikasikan pada tahun 2020. Artikel ini berfokus pada kebijakan imigrasi terkhususnya bagi Meksiko. Hal ini sejalan dengan slogan yang diagungkan pada saat kampanye Trump tahun 2015 yang menyampaikan akan membangun tembok di perbatasan selatan dan meminta Meksiko untuk membayarnya. Artikel ini juga menyoroti kebijakan pemisahan keluarga yang dilakukan oleh pemerintah Trump dan dampaknya terhadap pencari suaka, serta upaya pemerintah untuk membatasi kemampuan pencari suaka untuk mencari bantuan di Amerika Serikat. Akan tetapi, terdapat tantangan hukum yang dihadapi oleh kebijakan imigrasi pemerintahan Trump, khususnya di Mahkamah Agung, di mana tindakan pemerintahan tersebut mendapat dukungan dan kritik. Hal ini dibuktikan dengan usaha Trump yang berusaha untuk membuat Amerika hanya ditempati oleh ras kulit putih.²⁴

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran besar kepada peneliti dalam melihat praktik kebijakan imigrasi di bawah pemerintahan Trump

²³ Ernesto Sagas and Ediberto, “Build the Wall and the System: Immigration Policy in the Trump Administration,” *Texas Hispanic Journal of Law and Policy* 26, no. 21 (2020): 21-56.

²⁴ Ernesto Sagas and Ediberto, *Build the Wall and the System: Immigration Policy in the Trump Administration*, 30-35.

dan pola kepemimpinan Trump. Meskipun berkontribusi pada bagian penting penelitian ini, terdapat perbedaan yang sangat jauh antara artikel ini dengan penelitian yang peneliti garap. Perbedaannya terletak pada fenomena yang akan diteliti. Sagas-Roman mencoba menganalisis kebijakan imigrasi yang ditujukan terutama terhadap imigran dari Meksiko. Sedangkan, peneliti akan meneliti gaya kepemimpinan Donald Trump dengan hubungannya dengan kebijakan DACA.

Ketiga, peneliti merujuk pada artikel jurnal berjudul “*Continuity and Change: Comparing the Securitization of Migration under the Obama and Trump Administration*” yang ditulis oleh Hugh Hutchison dan dipublikasikan pada tahun 2020 dalam jurnal *Perception: Journal of International Affairs*.²⁵ Artikel ini menjelaskan sejauh mana upaya sekuritisasi imigrasi yang merupakan fenomena terisolasi yang mewabah di pemerintahan Trump, dibandingkan dengan realitas pembuatan kebijakan AS yang telah terjadi pada pemerintahan sebelumnya. Artikel ini dimulai dengan membandingkan platform imigrasi pemerintahan Trump dengan pendahulunya yaitu Barack Obama yang menjelaskan bahwa meskipun terdapat peningkatan retorika gelap, sebagian besar tanggapan pemerintahan Trump terhadap imigrasi dari perbatasan selatan telah diinformasikan dan secara langsung berlanjut dengan tindakan yang diambil oleh Obama antara tahun 2008 dan 2016. Artikel ini juga menekankan ancaman kebijakan imigrasi yang berakibat pada deportasi dan sekuritisasi pada perbatasan selatan yang membuat kebijakan imigrasi AS pada dekade terakhir kurang lebih konsisten, meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam ideologi yang mendasarinya.

²⁵ Hugh Hutchison, “Continuity and Change: Comparing the Securitization of Migration under the Obama and Trump Administration,” *Perception: Journal of International Affairs* 25, no.1 (2020): 81-98.

Artikel ini memberikan kontribusi yang penting pada penelitian ini, karena peneliti dapat melihat bagaimana dominasi seorang pemimpin dapat mendorong pembuatan kebijakan luar negerinya dengan melihat perbandingan antara pemerintahan Obama dan Trump. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang jelas dengan penelitian yang peneliti kerjakan. Hutchison berfokus pada perbandingan terhadap perubahan dan perbedaan sekuritas pada masa pemerintahan Obama dan Trump. Sedangkan, peneliti berfokus pada gaya kepemimpinan Trump dengan menggunakan unit analisis kebijakan DACA.

Sumber rujukan keempat adalah artikel berjudul “*Immigration-Related Policy Changes in the First Two Years of the Trump Administration*”, yang ditulis oleh Sarah Pierce pada tahun 2019.²⁶ Artikel ini membahas tentang tindakan imigrasi yang diambil Trump termasuk penegakan hukum di perbatasan AS dan di dalam negeri serta perubahan di Departemen Kehakiman yang mempengaruhi pengadilan imigrasi, program dan status kemanusiaan dan perubahan dalam cara Departemen Luar Negeri dalam mengatur permohonan visa dan menerima warga negara asing ke dalam negeri. Terdapat berbagai cara dalam mendukung hal ini, salah satunya meningkatkan keamanan perbatasan di mana pemerintah berfokus pada penguatan keamanan perbatasan, terkhusus pada perbatasan AS-Meksiko yang dinilai sangat rawan sebagai jalur lewat bagi imigran ilegal. Hal ini juga didukung dengan penguatan hukum di dalam negeri yang menyebabkan terjadinya lebih banyak deportasi terhadap imigran ilegal. Tidak hanya sampai disitu, pemerintah Trump juga menerapkan larangan perjalanan yang membatasi

²⁶ Sarah Pierce, “Immigration-Related Policy Changes in the First Two Years of the Trump Administration,” *Migration Policy Institute* (2019).

masuknya warga negara dari beberapa negara mayoritas muslim ke AS. Namun, kebijakan ini telah ditentang oleh pengadilan dan mengalami beberapa revisi. Alhasil dari tindakan tersebut, pemerintah Trump telah mencabut status perlindungan sementara dan izin bekerja bagi ribuan imigran.

Artikel ini memberikan kontribusi dalam memberikan gambaran umum pada kebijakan imigrasi yang ada di AS. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Pierce menjelaskan secara umum terhadap kebijakan imigrasi yang ada di AS secara keseluruhan. Sedangkan peneliti berfokus pada gaya kepemimpinan Trump, terkhusus pada kebijakan DACA.

Kajian pustaka yang kelima yaitu *Prime Minister Leadership Style in Foreign Decision Making: A Framework for Research*.²⁷ Artikel ini menjelaskan gaya kepemimpinan dengan melihat kebiasaan kerja (*work habits*) para pemimpin, bagaimana seorang pemimpin berinteraksi dengan orang lain, menerima informasi, dan membuat keputusan. Kebiasaan kerja ini membentuk pola tertentu yang berbeda antara satu pemimpin dengan pemimpin lainnya. Misalnya, pemimpin tertentu cenderung terlibat dalam proses pengambilan keputusan, sementara beberapa lainnya lebih menyukai memberikan wewenang kepada orang lain. Idiosinkratik sebagai faktor yang berkaitan dengan aspek kepribadian (*personality*) dari seorang pengambil keputusan. Kontribusi tulisan ini adalah membantu penulis melihat bagaimana gaya kepemimpinan para pemimpin dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan. Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah pada objek penelitian.

²⁷ Juliet Karboo, "Prime Minister Leadership Style in Foreign Decision Making A Framework for Research," *Political Psychology*, vol 18 no.3 (1997): 583-581.

1.7. Kerangka Konseptual

1.7.1. Teori Leader Trait Analysis

Salah satu cara untuk mempelajari lebih lanjut tentang para pemimpin politik yang tidak memerlukan kerja sama mereka adalah dengan mengkaji apa yang mereka katakan. Dengan menganalisis isi dari apa yang dikatakan para pemimpin politik, penulis bisa mempelajari tentang gambaran yang mereka tampilkan di depan umum. Gaya kepemimpinan tertentu yang diterapkan oleh para pemimpin dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan.²⁸

Teori Leader Trait Analysis oleh Margaret G. Hermann digunakan sebagai alat analisis dalam menjelaskan gaya kepemimpinan Donald Trump. Teori ini dikembangkan dengan melakukan analisis eksplisit dari pernyataan verbal baik melalui bentuk komunikasi seperti pernyataan pers ataupun wawancara yang diberikan oleh pemimpin tersebut. Dengan menilai perbedaan individu lebih dari 122 pemimpin meliputi anggota kabinet, pemimpin revolusioner maupun pemimpin partai oposisi telah mengembangkan gaya kepemimpinan tertentu yang digunakan oleh para pemimpin dalam interaksi mereka dengan pihak-pihak sekitarnya, caranya menerima informasi dan bagaimana ia mengambil keputusan.²⁹

Hal ini serupa dengan pemikiran Alex Mintz dalam "*Understanding Foreign Policy Decision Making*". Mintz menjelaskan ada tiga tipe gaya kepemimpinan (*Leadership Style*) yang dapat membantu pemahaman mengapa beberapa keputusan tertentu dibuat oleh seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan tersebut ialah sebagai berikut:

²⁸ Margaret G. Hermann, "Assessing Leadership Style: Trait Analysis," *The Psychological Assessment of Political Leaders* 7, no. 2 (2005): 178-195.

²⁹ Margaret G. Hermann, dkk., "Who Leads Matters: The Effect of Powerful Individuals," *International Studies Association* (2001): 83-131.

1. *Goal-Driven vs Context-Driven*

Goal-driven cenderung lebih menentang kendala politik yang dihadapi dan tidak terbuka pada informasi baru dalam mengambil sebuah keputusan kebijakan luar negeri. Sedangkan pemimpin *context-driven* cenderung mencari informasi baru.

2. *Task-Oriented vs Task Motivated*

Gaya kepemimpinan *task-oriented* tidak mungkin untuk mengubah posisi dan ideologi mereka. Sedangkan pemimpin *task-motivated* cenderung tidak membutuhkan koalisi internasional atau domestik sebelum mengambil tindakan dan mempertahankan kebijakannya.

3. *Task-Oriented vs Context-Oriented*

Pemimpin dengan *task-oriented* cenderung tidak sensitif dengan konteks politik. Sedangkan *context-oriented* cenderung sensitif dengan konteks politik.³⁰

Hermann, dkk. kemudian menjelaskan gaya kepemimpinan yang dikembangkan dengan menjawab tiga pertanyaan krusial yang menjadi parameter seorang pemimpin dalam merumuskan kebijakan luar negerinya, meliputi:

1. Bagaimana pemimpin bereaksi terhadap kendala politik (*Reaction to Political Constraints*)

Parameter ini mengacu pada bagaimana seorang pemimpin bereaksi terhadap kendala politik yang dapat mempengaruhi pemimpin dalam tindakan yang diambilnya. Apakah mereka lebih cenderung

³⁰ Alex Mintz and Karl DeRouen, *Understanding Foreign Policy Decision Making* (New York: Cambridge University Press, 2010), 116-125.

menghormati atau menantang keadaan politik. Sehingga, dengan melihat kepekaan seorang pemimpin terhadap kendala politik, maka dapat diketahui seberapa penting peran seorang pemimpin untuk mengendalikan pengaruhnya dan bagaimana cara pemimpin tersebut menyesuaikan diri dalam situasi yang rumit terhadap tekanan domestik dan internasional. Gaya kepemimpinan tertentu yang diadopsi oleh para pemimpin dapat mempengaruhi cara mereka dalam menghadapi kendala-kendala politik serta akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Pemimpin yang cenderung menantang kendala politik cenderung menghadapi situasi secara langsung, mencapai resolusi cepat terhadap suatu masalah dan menangani masalah dengan tegas. Di sisi lain, pemimpin yang menghargai kendala politik lebih cenderung berempati terhadap lingkungan sekitar dan lebih berfokus pada peristiwa berdasarkan kasus per kasus dan bila perlu mencari dukungan.³¹

2. Keterbukaan pemimpin terhadap informasi (*Openness to Information*)

Parameter ini menjelaskan seberapa terbuka pemimpin terhadap informasi yang masuk yang kemudian akan menunjukkan reaksi mereka dalam merespon situasi tertentu serta melihat bagaimana pemimpin tersebut menerima dan mengelola informasi tersebut hingga terciptanya sebuah keputusan. Pemimpin yang terbuka terhadap informasi akan cenderung mencari informasi yang memperkuat sudut pandang tertentu dan lebih tertarik pada pendapat para ahli atau saran dari mereka yang lebih memahami konstituen tertentu. Pemimpin ini tertarik untuk

³¹ Alex Mintz and Karl DeRouen, *Understanding Foreign Policy Decision Making*, 120-122.

mengetahui masalah dan mendengarkan berbagai aktor yang terlibat dalam proses tersebut. Proses pengambilan keputusan juga harus didukung oleh sumber yang relevan dan mempertimbangkan semua opsi yang ada. Pemimpin ini mempelajari sesuatu dan merunutkan informasi yang diterima terlebih dahulu sebelum mengambil sebuah keputusan. Di sisi lain, para pemimpin yang kurang terbuka pada informasi lebih cenderung mengabaikan bukti-bukti yang ada. Mereka hanya mengambil informasi yang sesuai dengan agenda yang telah dirancang sebelumnya dan seringkali mengabaikan informasi yang menyangkal hal tersebut. Pemimpin ini menganggap bahwa telah cukup menerima informasi dari agenda yang telah dirumuskannya sehingga cenderung langsung mengambil sebuah keputusan. Pemimpin dengan gaya *crusader* cenderung menantang kendala dan relatif tertutup terhadap informasi. Mereka berjuang untuk suatu posisi dan umumnya tidak peka terhadap kendala politik di sekitar mereka. Mereka mampu membangun narasi yang meyakinkan untuk diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka dengan informasi yang mereka miliki. Kemudian *strategist*, jenis pemimpin ini adalah mereka yang menantang kendala tetapi terbuka terhadap informasi baru. Mereka memiliki agenda yang ditetapkan terhadap apa yang ingin mereka capai tetapi mereka akan mencari informasi yang paling tepat untuk mencapai tujuan mereka. Selanjutnya pemimpin dengan gaya *opportunist* cenderung menghormati batasan politik yang mereka hadapi dan terbuka terhadap informasi baru. Mereka sangat peka terhadap lingkungan politik dan mengambil keputusan

berdasarkan apa yang dianggap penting oleh orang di sekitar mereka. Terakhir, pemimpin dengan gaya pragmatist. Para pemimpin ini cenderung menghormati kendala namun tertutup untuk informasi baru. Mereka prihatin dengan pengambilan keputusan yang memastikan beberapa kemajuan tetapi tidak melewati batasan yang mereka kerjakan.

Mereka mencari waktu yang tepat untuk mendorong agenda mereka tetapi bisa cepat menyerah terhadap tekanan.³²

3. Motivasi dalam bertindak (*Problem Focus and Relationship Focus*)

Parameter ini mencoba mendeskripsikan alasan mereka dalam menjabat terkhususnya dalam memprioritaskan masalah (*problem-focus*) atau relasi dengan aktor lain (*relationship-focus*). Motivasi pemimpin dapat melihat karakter seorang pemimpin dan apa yang menjadi prioritas pemimpin tersebut sehingga dapat memotivasinya dalam mengambil sebuah tindakan. Pemimpin dengan motivasi ini didorong oleh ide yang ia yakini yang dijadikan landasan dalam mengambil sebuah keputusan. Pemimpin politik yang cenderung memprioritaskan masalah (*problem-focus*), secara umum didorong secara internal dan bertindak berdasarkan ide dan gambaran yang mereka yakini dan dukung. Pemimpin dengan *problem-focus* dinilai kurang sensitif terhadap konteks politik, sehingga sudah tahu bagaimana bertindak. Pemimpin dengan motivasi ini menunjukkan efektivitas yang menonjol dalam mewujudkan suatu tujuan.³³

³² Alex Mintz and Karl DeRouen, *Understanding Foreign Policy Decision Making*, 122-123.

³³ Margaret G. Hermann, dkk., *Who Leads Matters: The Effect of Powerful Individuals*, 90-115.

Setelah menguraikan parameter di atas, Hermann, dkk. kemudian merumuskan delapan gaya kepemimpinan yang dihasilkan atas hubungan timbal balik dari parameter tersebut. Informasi ini dimuat dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Gaya Kepemimpinan sebagai Fungsi Responsif Terhadap Kendala Politik, Keterbukaan Terhadap Informasi dan Motivasi

| Reaksi Terhadap Kendala Politik | Keterbukaan Terhadap Informasi | Motivasi | |
|------------------------------------|--------------------------------|---|---|
| | | <i>Problem-Focus</i> | <i>Relationship-Focus</i> |
| Mencermati Kendala Politik | Terbuka Terhadap Informasi | <i>Reactive</i> (Fokus menilai apa yang mungkin dalam situasi terkini dan mempertimbangkan apa yang diizinkan konstituen) | <i>Accommodative</i> (Fokus menyatukan perbedaan dan membangun konsensus, serta memberdayakan aktor lain untuk berbagi peran dalam sebuah proses) |
| Pemimpin <i>Opportunist</i> | | | |
| Menentang Kendala Politik | Terbuka Terhadap Informasi | <i>Incremental</i> (Fokus mempertahankan kemampuan sembari menghindari hambatan) | <i>Charismatic</i> (Fokus pada perwujudan agenda dengan melibatkan aktor lain) |
| Pemimpin <i>Strategist</i> | | | |
| Mencermati Kendala Politik | Tertutup Terhadap Informasi | <i>Directive</i> (Fokus pada konsistensi pribadi sembari bekerja dalam norma dan aturan) | <i>Consultative</i> (Fokus pada pemantauan terhadap dukungan aktor lain) |
| Pemimpin <i>Pragmatist</i> | | | |
| Menentang Kendala Politik | Tertutup Terhadap Informasi | <i>Expansionistic</i> (Fokus pada perluasan kekuatan dan pengaruh) | <i>Evangelistic</i> (Fokus dalam persuasi aktor lain pada tujuannya) |
| Pemimpin <i>Crusaders</i> | | | |

Sumber: *Who Leads Matters: The Effect of Powerful Individuals*, 2001

Tabel di atas menunjukkan bahwa analisis gaya kepemimpinan dapat dimasukkan kedalam tiga parameter di atas. Berdasarkan elaborasi dalam mengukur parameter-parameter di atas yang kemudian membentuk empat model gaya kepemimpinan yaitu, *opportunist*, *strategist*, *pragmatist* dan *crusaders*. Pertama, seorang *opportunist* merupakan pemimpin yang lebih terbuka terhadap informasi baru dan cenderung menghormati kendala politik yang mereka hadapi serta responsif terhadap konteks politik sehingga mereka sangat peka terhadap lingkungan politik dan mengambil keputusan berdasarkan apa yang dianggap penting oleh orang di sekitar mereka. Pemimpin ini dinilai bijaksana dalam menetapkan sebuah keputusan.³⁴

Kedua, pemimpin *strategist* merupakan pemimpin yang terbuka terhadap informasi baru namun menantang kendala politik yang dihadapi. Meskipun dia tahu apa yang dia inginkan, pemimpin ini akan mencari informasi terbaik untuk mencapainya. Pemimpin seperti ini memiliki keberanian, tetapi mereka juga berhati-hati dalam mencapai tujuan mereka yang tinggi. Ketiga, pemimpin pragmatis menghindari informasi baru tetapi menghormati hambatan politik. Pemimpin ini cenderung prihatin terhadap pengambilan keputusan yang memastikan beberapa kemajuan tetapi tidak melewati batasan yang mereka hadapi dengan mencari waktu yang tepat untuk mendorong agenda mereka namun dinilai cepat menyerah dibawah tekanan. Terakhir, pemimpin *crusaders* yang cenderung menentang tantangan politik dan tertutup terhadap informasi yang ada. Pemimpin dianggap cenderung tergesa-gesa karena memutuskan sesuatu dengan meyakini

³⁴ Margaret G. Hermann, dkk., Who Leads Matters: The Effect of Powerful Individuals, 90-115.

bahwa informasi yang dimilikinya cukup untuk mendukung posisinya dalam mengambil sebuah keputusan.³⁵

Berdasarkan uraian dari teori *Leader Trait Analysis* oleh Margaret G. Hermann dapat terlihat jelas bahwa seseorang memiliki gaya kepemimpinan tertentu yang mendorong mereka dalam mengambil sebuah keputusan. Oleh sebab itu, peneliti berargumen bahwa teori ini bisa digunakan dalam penelitian ini.

1.8. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah serangkaian metode untuk mengumpulkan dan mengolah informasi atau data untuk memecahkan masalah penelitian. Metodologi penelitian berfungsi untuk menjabarkan gagasan-gagasan seperti mengapa penelitian dilakukan, bagaimana penelitian didefinisikan, bagaimana teknik pengumpulan data, dan bagaimana proses analisis data.³⁶ Metode penelitian untuk metodologi penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

1.8.1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif, yang berarti akan dilakukan analisis yang mendalam guna memahami permasalahan tanpa kuantifikasi.³⁷ Pemilihan terhadap jenis penelitian kualitatif didasari oleh metode yang akan memunculkan lebih banyak detail dalam menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari

³⁵ Margaret G. Hermann, dkk., *Who Leads Matters: The Effect of Powerful Individuals*, 90-115.

³⁶ Thuan Nguyen, *Research Methodology: An Introduction*.

³⁷ Umar Suryadi Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

aktivitas wawancara, pengamatan dan data sekunder lainnya.³⁸ Selain itu, pertimbangan dalam memilih jenis penelitian kualitatif karena objek kajian peneliti yang berada dalam tingkat individu. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analitis yang bertujuan agar peneliti dapat mendeskripsikan berbagai fenomena terkait dalam masalah penelitian ini sehingga dapat menjelaskan gaya kepemimpinan Donald Trump dalam kebijakan DACA terhadap dreamers.

1.8.2. Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada uraian mengenai gaya kepemimpinan Donald Trump pada masa kepemimpinannya dalam kebijakan DACA terhadap dreamers. Dalam fenomena ini, peneliti menetapkan batas penelitian ini pada rentang tahun 2017 hingga 2021. Alasan ditetapkannya 2017 sebagai titik awal penelitian karena merupakan masa awal kepemimpinan Trump yang langsung berusaha untuk menghapus kebijakan DACA yang diinisiasi oleh presiden sebelumnya yaitu Barack Obama. Kemudian, ditetapkannya 2021 sebagai titik akhir penelitian ini didasari oleh habisnya periode kepemimpinan Trump di mana Trump tidak lagi mempunyai wewenang atas kebijakan DACA.

1.8.3. Unit dan Level Analisis

Unit analisis adalah unit yang perilakunya hendak diteliti, dijelaskan, dan atau diramalkan.³⁹ Unit analisis pada penelitian ini berada di tingkat individu, yaitu Donald Trump. Prospek yang diteliti pada penelitian ini adalah gaya kepemimpinan

³⁸ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Penerbit PT Pustaka LP3ES, 1994).

³⁹ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Penerbit PT Pustaka LP3ES, 1994).

Trump terhadap kebijakan DACA. Dalam penelitian ini, unit analisis berperan sebagai variabel dependen, karena unit inilah yang akan dideskripsikan dan dieksplorasi lebih detail. Unit eksplanasi juga berperan sebagai variabel independen yang digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Hal ini dikarenakan variabel independen merupakan faktor yang akan mempengaruhi variabel dependen. Merujuk pada penelitian ini, unit eksplanasinya adalah kebijakan DACA pada Dreamers. Dengan demikian penelitian ini akan mencoba menguraikan gaya kepemimpinan Trump dalam kebijakan DACA terhadap dreamers.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder atau studi kepustakaan. Data kepustakaan atau data literatur diperoleh dari bahan bacaan dan sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku, surat kabar, laporan resmi dari institusi, situs resmi pemerintahan, situs resmi organisasi, hingga portal berita yang secara akademis yang kredibel.⁴⁰ Untuk uraian secara lebih spesifik, peneliti mengandalkan artikel-artikel yang dihimpun dalam *Texas Hispanic Journal of Law and Policy*, terutama artikel-artikel yang ditulis oleh Ediberto Roman dan Ernesto Sagas, karena memuat berbagai data tentang kebijakan imigrasi Amerika Serikat, yang berguna sebagai fondasi peneliti dalam menyusun penelitian ini. peneliti juga mencoba mengumpulkan data dari situs resmi kebijakan imigrasi Amerika Serikat, seperti situs *United States Citizenship and Immigration Services* yang memuat informasi lengkap tentang kebijakan imigrasi di Amerika Serikat, yang berguna bagi peneliti untuk menggali sedalam

⁴⁰ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Penerbit PT Pustaka LP3ES, 1994).

mungkin tentang pola kepemimpinan Donald Trump. Kemudian juga terdapat situs yang menyediakan data statistik imigrasi Amerika Serikat, yaitu *Migration Policy Institute* (MPI). Peneliti juga mengumpulkan berita dari berbagai media berita internasional. Dalam hal ini, kata kunci yang seringkali peneliti gunakan adalah Amerika Serikat, Donald Trump, *Deferred Action for Childhood Arrival*, dan kebijakan imigrasi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari tulisan Margaret G. Hermann.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian metode yang digunakan untuk memproses dan menyajikan data agar dapat diambil jawaban dan kesimpulan terhadap pertanyaan penelitian. Tahap pertama adalah mengumpulkan data yang relevan terhadap pertanyaan penelitian kemudian mengklasifikasikan data yang diperoleh sesuai teori yang digunakan. Data yang diperoleh akan direduksi dan dijabarkan sehingga dapat membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian.⁴¹ Setelah itu, peneliti akan menginterpretasikan data tersebut melalui proses operasionalisasi teori *Leader Trait Analysis* yang dikembangkan oleh Margaret G. Hermann.

Merujuk kepada tujuan penelitian ini yang mencoba untuk menjelaskan gaya kepemimpinan Donald Trump dalam kebijakan DACA, maka diperlukan analisis data yang dapat menunjukkan gaya kepemimpinan tersebut. dalam kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh Hermann, dkk., terdapat tiga komponen utama yang dapat dijadikan parameter dalam melihat gaya kepemimpinan seorang

⁴¹ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Penerbit PT Pustaka LP3ES, 1994).

pemimpin dalam merumuskan kebijakan luar negerinya. Parameter ini meliputi *reaction to political constraints* (reaksi terhadap kendala politik), *openness to information* (keterbukaan terhadap informasi), dan *motivation for action* (motivasi dalam bertindak). Merujuk kepada parameter ini, maka akan dapat menjelaskan sejumlah gaya kepemimpinan seorang pemimpin.

1.9. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini akan membahas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, pertanyaan, dan tujuan penelitian. Kemudian akan dijelaskan metodologi penelitian, termasuk jenis penelitian, batasan masalah, unit analisis dan tingkat analisis, pengumpulan dan analisis data.

BAB II Perjalanan Karir Donald Trump

Pada bab ini akan menjelaskan tentang unit analisis dan aktor utama dalam penelitian ini. Bab ini berfokus pada uraian tentang profil Donald Trump. Dimulai dari profesinya sebagai *businessman* hingga terpilih sebagai presiden AS.

BAB III Kebijakan DACA di Amerika Serikat

Pada bab ini akan membahas tentang kebijakan DACA yang berperan sebagai unit eksplanasi dalam penelitian ini. Penjelasan ini tidak hanya terpaku pada kebijakan DACA pada masa Trump namun juga mengikutsertakan kebijakan DACA pada masa Barack Obama sebagai pencetus kebijakan ini. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang gaya kepemimpinan Trump.

BAB IV Gaya Kepemimpinan Donald Trump dalam Kebijakan DACA

Bab IV adalah bagian yang akan menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian ini. penulis akan melakukan analisis terhadap gaya kepemimpinan Donald Trump dalam kebijakan *Deferred Action for Childhood Arrivals* (DACA) terhadap dreamers. Analisis yang diuraikan dalam bab ini merupakan hasil riset yang peneliti olah menggunakan teori *Leader Trait Analysis* oleh Margaret G. Hermann dalam *Who Leads Matters: The Effect of Powerful Individuals* yang akan memaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian sehingga dapat mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan Donald Trump dalam kebijakan tersebut.

BAB V Penutup

Pada bagian ini, penulis menyimpulkan seluruh pembahasan yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Bab ini juga akan memuat saran dari penulis untuk para pihak yang akan terlibat serta bagi peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian ini agar lebih baik. Selain itu, bab ini juga akan mencantumkan daftar pustaka yang digunakan selama menyusun penelitian ini.

